BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan buah pertautan cinta suami istri yang sangat didambakan kehadirannya, yang ditunggu-tunggu. Saat-saat menggembirakan tersebut dapat berubah menjadi kekecewaan, manakala suami istri menyaksikan proses perkembangan anaknya tidak sesuai dengan anak normal lainnya karena anak tersebut mengalami kelainan, baik fisik maupun mental, salah satunya adalah retardasi mental. Anak yang mengalami retardasi mental adalah mereka yang perkembangan intelektualnya terhambat, sehingga bila dilakukan pengukuran terhadap potensi kecerdasan akan menghasilkan skor IQ 70 sampai dengan kurang dari 20.

Berdasarkan kapasitasnya kemampuan yang bisa dirujuk sebagai dasar pengembangan potensi anak retardasi mental dapatdi klasifikasikan menjadi ringan IQ 50-75, sedang IQ 25-50, berat IQ 20 ke bawah. Anak retardasi mental ringan termasuk dalam retardasi mental mampu didik, yang merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan retardasi mental ringan. Mereka masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan anak dengan IQ dibawah 50 atau disebut retardasi mental mampu latih dan retardasi mental

perlu rawat yang secara fisik disertai kelainan fisik baik sensori maupun motoris hanya mampu untuk dilatih dan dirawat. Dalam pendidikan dasarnya, anak retardasi mental ringan mengalami kesulitan dalam menghafal huruf. Anak sudah mampu menyebutkan dan menulis alfabet secara tepat, akan tetapi anak tersebut kurang memehami konsep atas penyebutan huruf.

Peran guru sebagai mediator yang banyak berperan dalam lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menunjukkan bahwa yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca adalah keluarga, minat sarana dan prasarana. Maka dari itu setiap prinsip belajar yang diterapkan kepada siswa bertujuan untuk melatih siswa untuk dapat meningkatkan daya belajar dan keterampilannya. Namun pada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca, tujuan pendidikan mempunyai arti yang lebih spesifik utamanya untuk membantu mereka mengatasi persoalan diri yang bersifat psikologis maupun fisiologis agar kelak mereka bisa mandiri. Stres pada orang tua terhadap pemberian belajar membaca pada anak retardasi mental dikarenakan semakin beratnya persoalan sekolah yang harus anak mereka tanggung, maka akan menyebabkan banyak orang tua merasa kerepotan untuk mengatasinya. Terlebih lagi perhatian orang tua cenderung tidak bisa terpusat untuk terlibat langsung menolong anak-anaknya dalam mengatasi kesulitan belajar membaca karena mereka harus mencari nafkah. Disamping itu juga ada faktor lain yang dapat menyebabkan anak mereka mengalami kesulitan

belajar membaca karena mereka tidak bisa menguasai pelajaran yang mereka dapatkan sewaktu di sekolah. Untuk membantu anak retardasi mental yang sulit membaca, motivasi dari orang tua amatlah sangat penting bilamana orang tua bekerja sama dengan guru dalam memberikan pengarahan yang sama, tentu akan diperoleh hasil yang lebih baik (Suryadi, 2015).

Kehadiran anak yang menderita retardasi mental ini membawa berbagai perubahan dalam kehidupan orang tua dan membawa mereka pada keadaan baru. Keadaan baru bagi orang tua yang memiliki anak retardasi mental akan menimbulkan stres. Beban dan tekanan dalam mengasuh anak dengan keterbelakangan mental tampaknya memiliki dampak dan pengaruh terhadap fungsi psikologis orang tua, perilaku orang tua dan reaksi anak retardasi mental. Berdasarkan interaktif perspektif, tampak bahwa stres yang dialami orang tua berasal dari ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan perawatan sehari-hari anak meraka. Fakta bahwa mengasuh anak dengan retardasi mental membutuhkan waktu yang tidak pasti dan masa depan yang tidak menjanjikan menjadi alasan mengapa orang tua kehilangan kontrol dari situasi dan mengapa mereka menderita stres berat (Karasavvidis, 2011).

World Health Organiztion (WHO)(2017), terdapat sebanyak 15 % dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Menurut survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro pusat Statistik (BPS) jumlah penyandang retardasi

mental di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Jumlah tersebut sekitar 1.780.200 (29,62%) orang adalah penyandang tunanetra 472.855 (7,86%) orang penyandang tunarungu wicara, 402.817 (6,70%) orang mengalami retardasi mental (World Health Oganization, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan (Siswanto, 2014), bila dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk retardasi mental adalah 62,011 orang, yang terbagi menjadi 60% berjenis kelamin laki-laki dan 40% berjenis kelamin perempuan. Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, dari 222.192.572 penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2.810.212 jiwa adalah penyandang cacat, 601.947 anak (21,42%) di antaranya anak cacat jumlah sekolah (5-18 tahun) termasuk retardasi mental, sementara itu, jumlah peserta didik penyandang cacat yang mengenyam pendidikan baru mencapai 27,35% atau 87.801 anak. Berdasarkan jumlah tersebut, populasi anak retardasi mental menempati angka paling besar yaitu 66.610 anak dibanding jumlah anak dengan kecacatan lainnya (K. Hadi & Virlia., 2016).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2019 di SLB AISYAH Kabupaten Mojokerto dengan cara wawancara kepada 5 orang tua anak retardasi mental. Di antara 5 orang tua yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka merasa stres dan kerepotan dalam memberikan pembelajaran membaca pada anak mereka. Diantara 5 orang tua yang diwawancarai terdapat 3 orang tua yang masih merasa kerepotan dalam memberikan pembelajaran membaca secara langsung pada anaknya. Dan

dari 5 orang tua tersebut 2 orang tua mengatakan bahwa mereka sudah sedikit demi sedikit dapat memberikan pembelajaran membaca pada anak mereka, sehingga orang tua tidak perlu lagi untuk mengkhawatirkan pendidikan anaknya. Dari ke 5 orang tua yang di wawancarai mereka mengaku menggalami stres dan merasa kerepotan pada saat awal pertama kali memberikan pembelajaran membaca pada anak mereka. Tapi setelah berjalannya waktu lama kelamaan orang tua sudah mulai terbiasa dengan situasi yang dihadapinya saat ini. Sehingga mereka sudah merasa tidak kerepotan lagi dalam memberikan pembelajaran membaca pada anaknya.

Anak dengan retardasi mental yang mempunyai kecerdasan atau IQ di bawah <70, memiliki keterbatasan dalam hal berpikir, daya ingatnya rendah, sukar berfikir abstrak, daya fantasinya rendah, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam membaca. Dalam membaca anak retardasi mental banyak mengalami kesulitan untuk melafalkan kata yang sesuai untuk mengungkapkan apa yang diinginkan. Hal ini dapat dimaklumi karena mereka mengalami keterbelakangan mental. Anak retardasi mental memiliki keterbatasan, maka guru dan orang tua diharapkan dapat memanfaatkan media pembelajaran yang tepat bagi anak retardasi mental yang memiliki keterbatasan dibanding anak normal lainnya, karena anak retardasi mental memiliki intelektual rendah. Hal yang perlu dicatat adalah membantu anak untuk meneliti kebutuhan mana yang secara spesifik menimbulkan masalah, sehingga dengan bantuan media pembelajaran yang tepat, anak dapat berusahameningkatkan kreativitas

sehingga kemampuan membaca dapat ditingkatkan sesuai dengan kondisi anak. Adanya beban yang dihadapi orang tua akan dapat menimbulkan stres, stress yang terjadi pada orang tua akan berdampak buruk pada anaknya jika tidak menggunakan strategi koping yang tepat. Strategi koping sangat bervariasi mulai dari yang positif sampai negatif (Wahjosumidjo, 2008).

Jika orang tua menggunakan koping yang negatif, seperti *avoidance* (penyangkalan) dan *sishfull thinking* (pasrah), hal ini akan menimbulkan suatu gangguan tingkah laku yang terjadi pada orang tua dan akan berdampak pula pada pola asuh perawatan anak, seperti penelantaran, depresi, dan isolasi sosial. Strategi koping yang digunakan untuk mengurangi stres yang dialami ibu yang memiliki anak retardasi mental yaitu *active coping*. Pengambilan langkah-langkah secara aktif dengan mencoba mencari cara untuk mengatasi pengaruh dari sumber tekanan (Azizah, Zainuri, & Akbar, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membuktikan terkait ada atau tidaknya tentang Hubungan stres dengan mekanisme koping ibu dalam pemberian belajar membaca alfabet pada anak retardasi mental ringan di SLB PGRI Dlanggu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut " Adakah hubungan stres dengan mekanisme koping ibu dalam pemberian belajar membaca alfabet pada anak retardasi mental ringan di SLB PGRI Dlanggu Kab.Mojokerto ?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan hubungan stres dengan mekanisme koiping ibu dalam pemberian belajar membaca alfabet pada anak retardasi mental ringan di SLB PGRI Dlanggu Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mengidentifikasi stres pada ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental ringan.
2. Mengidentifikasi mekanisme koping ibu dalam pemberian belajar membaca alfabet yang digunakan ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental ringan.
3. Menganalisis hubungan stres dengan mekanisme koiping ibu dalam pemberian belajar membaca alfabet pada anak retardasi mental ringan.

1.4.1 Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman tentang tingkat stres dan mekanisme koping ibu dalam pemberian belajar membaca alfabet pada anak dengan retardasi mental ringan.

1.4.2 Bagi Pendidikan Keperawatan

Menambah kajian untuk memperluas wawasan dan dijadikan bahan penelitian lanjutan dalam bidang kesehatan tentang stres dan mekanisme koping ibu dalam pemberian belajar membaca alfabet pada anak retardasi mental ringan sekaligus sebagai masukan dalam proses belajar program penelitian.

1.4.3 Bagi orag tua

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai stres dan mekanisme koiping ibu dalam mendampingi anak mereka yang mengalami retardasi mental dan bisa menjadi referensi bagi ibu yang lain yang mengalami masalah yang sama.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk menambah wacana dalam menyikapi kahadiran anak retardasi mental.